

PARABAN DAN POYOKAN DALAM SAPAAN NGAPAK

¹Ngalimun,
²Rusma Noortyani,
³Fatchul Muin

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
^{2,3}Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
ngalimun@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Ngapak adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jawa Tengah, terutama di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen, atau yang sering disebut Barlingmascakeb. Dialek ini punya beberapa ciri khas yang bikin beda dari dialek Jawa lainnya (dialek Yogya-Solo). Salah satu ciri utamanya adalah pengucapan vokal “o” yang jadi “a”, misalnya kata “ngopo” jadi “ngapa.” Bentuk kebahasaan yang sering menyertai penggunaan bahasa lisan adalah sapaan. Sapaan menyangkut interaksi antara dua pihak, yaitu penyapa (orang yang menyapa) dan pesapa (orang yang disapa). **Metode:** Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Tungkaran Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Desa Tungkaran. Sumber data yang diteliti sebanyak 20 orang penutur bahasa Jawa. Prosedur analisa data yang digunakan melalui wawancara, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk sapaan, pengelompokan pola tutur sapa berdasarkan bagian-bagiannya, menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan penelitian **Kesimpulan:** Sapaan ngapak yang berupa paraban yaitu suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai. Paraban tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang diparabai maupun orang tuanya. Sedangkan sapaan ngapak yang berupa poyokan biasanya dilakukan antara kakak dan adik biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda. Poyokan ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa poyokan pula.

Kata kunci: *paraban dan poyokan, ngapak*

ABSTRACT:

*Ngapak language is one of the Javanese dialects used in Central Java, especially in the Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen areas, or often called Barlingmascakeb. This dialect has several characteristics that make it different from other Javanese dialects (Yogya-Solo dialect). One of the main characteristics is the pronunciation of the vowel "o" which becomes "a", for example the word "ngopo" becomes "ngapa." The linguistic form that often accompanies the use of spoken language is greetings. Greetings involve interactions between two parties, namely the greeter (the person greeting) and the pesapa (the person being greeted). **Method:** This research is categorized as a qualitative descriptive study. The research was conducted in Tungkaran Village, Martapura District, Banjar Regency, South Kalimantan. Tungkaran Village. The data sources studied were 20 Javanese speakers. Data analysis procedures used through interviews, data are classified based on forms of greetings, grouping greeting speech patterns based on their parts, concluding research results and reporting research **Conclusion:** The ngapak greeting in the form of paraban is a form of greeting or call whose meaning is often adjusted to the nature, circumstances, and hobbies of the person being parabai. Paraban does not cause displeasure for either the person (child) being parabai or their parents. While the ngapak greeting in the*

form of poyokan is usually done between older and younger siblings, usually when one or both are annoyed (angry) or want to tease. This poyokan causes the recipient to be unhappy and as a result can cause arguments or turn to respond with a greeting in the form of poyokan as well.

Keywords: *paraban and poyokan, ngapak*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Jawa atau etnis Jawa dalam kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Orang Jawa merupakan kelompok masyarakat etnis Jawa yang berada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Orang Jawa selain terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah, juga banyak terdapat dan tersebar di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya. Penyebaran orang Jawa di berbagai daerah tersebut ada yang dikirim pemerintah melalui program transmigrasi dan ada juga yang mereka berangkat secara individu dengan tujuan merantau, kemudian bermukim dan beranak pinak serta menetap di sana. Penyebaran orang Jawa juga sudah menjadi bagian dari penduduk daerah setempat di mana mereka tinggal. Orang Jawa yang diam dan menetap di Kalimantan Selatan, dalam berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

Bahasa Ngapak adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang biasa digunakan di daerah barat Jawa Tengah, terutama di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen, atau yang sering disebut Barlingmascakeb. Dialek ini punya beberapa ciri khas yang bikin beda dari dialek Jawa lainnya (dialek Yogya-Solo). Salah satu ciri utamanya adalah pengucapan vokal "o" yang jadi "a", misalnya kata "ngopo" jadi "ngapa." Hal ini bikin logat Ngapak terdengar lebih tegas dan berbeda. Selain itu, penutur bahasa Ngapak juga dikenal dengan gaya bicaranya yang langsung dan tanpa basa-basi atau yang sering disebut "ceplasplos" dan "apa adanya." Ada juga beberapa kosakata yang berbeda, termasuk istilah khas seperti "kencot" yang artinya "lapar" yang cuma ada dalam bahasa

Ngapak.

Bentuk kebahasaan yang sering menyertai penggunaan bahasa lisan adalah sapaan. Sapaan menyangkut interaksi antara dua pihak, yaitu penyapa (orang yang menyapa) dan pesapa (orang yang disapa).

Kajian mengenai sapaan dipelopori oleh dua orang linguis Amerika, yaitu Brown dan Ford pada tahun 1964 (Pride dan Holmes (ed), 1972: 225; Gumperz dan Hymes (ed) 1972: 218). Dalam penelitian yang mereka lakukan di Boston ditemukan hubungan resiprokal yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki umur dan pangkat yang sama. Adapun sapaan yang dipergunakan adalah nama pertama (*first name*), nama akhir (*last name*), dan gelar + nama akhir (*title + last name*).

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi khususnya paraban dan poyokan dalam sapaan ngapak, dan istilah ini nantinya akan menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi:

1. Masyarakat tutur (*speech community*).

Apa itu masyarakat tutur ? Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Kuswarno, 2008:39-40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Kuswarno (2008: 41) mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah:

- a. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.
- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung/bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan *aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi khusus dan berulang*.

3. Komponen Komunikasi. Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Yang dimaksud komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah (Kuswarno, 2008: 42-43):

- a. Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, perkenalan, dongen, gossip)
 - b. Topik peristiwa komunikasi.
 - c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
 - d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain
 - e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.
 - f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
 - g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotative.
 - h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i. Kaidah interaksi.
 - j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
4. Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan sangat memengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik (Kuswarno, 2008: 43-44):
- a. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?
 - b. Kapan mengatakannya?
 - c. Bilamana harus diam?
 - d. Siapa yang bisa diajak bicara?

- e. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
 - f. Apa perilaku non verbal yang pantas?
 - g. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
 - h. Bagaimana menawarkan bantuan?
 - i. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?
5. Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Mengacu pada Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi adalah “kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.” Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua hal yang menjadi garis besar dalam kajian metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).

Selain itu, kajian Etnografi Komunikasi dapat sebagai alternatif upaya pemertahanan bahasa-bahasa etnik yang semakin hari terancam kepunahannya. Secara teoritis penelitian etnografi

komunikasi telah membantu memperkaya teori-teori etnografi komunikasi, ilmu linguistik, dan ilmu komunikasi. Buku ini disusun karena keprihatinan penulis terhadap keterbatasan bahan ajar dan bacaan yang berkaitan dengan pernik-pernik bahasa dan budaya yang merupakan bagian etnografi komunikasi.

Sapaan dalam bahasa Jawa diantaranya dibahas oleh Kartomiharjo (1981) dalam tulisan yang berjudul “*Ethnography of Communicative Codes in East Java*”. Dalam satu babnya diuraikan istilah sapaan dan pronominal, kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai faktor-faktor yang menentukan pilihan terhadap istilah sapaan dan pronominal. Faktor-faktor tersebut antara lain situasi, tingkat kedekatan, status sosial dan jenis kelamin. Selain itu, diuraikan juga penggunaan gelar, nama, dan kata ganti orang.

Bentuk sapaan yang dipakai pada penelitian ini adalah seperangkat kata atau ungkapan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu) selanjutnya disebut *penyapa*, yang diajak berbicara (pelaku kedua) selanjutnya disebut *pesapa* dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga).

Bentuk sapaan tersebut adalah sapaan Ngapak dengan menggunakan bentuk paraban, poyokan, nama diri dan gelar kebangsawanan. Paraban memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga paraban dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata paraban adalah nama julukan. Paraban berasal dari kata dasar parab. Paraban adalah suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering kali artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabi. Paraban berbeda dengan poyokan (ejekan). Paraban tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang

diparabi maupun orang tuanya, sedangkan poyokan biasanya menimbulkan rasa tidak senang baik bagi anak yang dipoyoki maupun orang tuanya. Nama paraban biasanya akan hilang dengan sendirinya setelah anak menjadi dewasa.

Contoh paraban:

Anak yang berperawakan gemuk sering disapa dengan sapaan "Gendut".

Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, tidak jarang kerabat atau saudara memberi julukan si "ganteng".

Contoh poyokan:

Anak yang berperawakan kurus sering disapa dengan sapaan "cungkring".

Poyokan ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa poyokan pula. Sebagai contoh, untuk membalas poyokan, pesapa akan membalas dengan poyokan yang disesuaikan dengan kekurangan atau perawakan yang dapat dengan mudah dilihat dari penyapa, misalnya fisiknya. Pesapa bisa saja membalas dengan mengatakan "pesek" (secara fisik hidungnya tidak mancung); "tompel" (secara fisik memiliki tanda lahir yang dapat dilihat orang lain); "nonong" (secara fisik dahinya agak menjorok ke depan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Tungkaran Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Desa Tungkaran. Alasan pertama peneliti memilih desa tersebut adalah penduduknya yang mayoritas Jawa dari daerah Jawa Tengah dengan program pemerintah melalui Transmigrasi. Alasan kedua bahwa dalam desa atau wilayah tersebut bahasa yang digunakannya masih homogen, dianggap tidak terlalu banyak tercampur dengan bahasa lain. Dengan demikian diharapkan data yang

terkumpul benar-benar dapat mencerminkan bentuk sapaan dengan dialek ngapak yang digunakan oleh suku Jawa asli.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang penutur bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan dua cara: Pertama, peneliti menyimak penggunaan sapaan dalam tuturan sehari-hari baik di rumah ataupun di lingkungan keluarga tetangga. Kedua, untuk melengkapi data tersebut, disebarkan kuesioner pada tiap-tiap keluarga yang dijadikan data penelitian, untuk meyakinkan bentuk sapaan ngapak dan seluk-beluknya dalam tiap orang dapat diamati.

Prosedur analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Data yang diperoleh melalui wawancara disusun dan diklasifikasi. 2) Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk sapaan dan fungsinya. 3) Pengelompokan pola tutur sapaan berdasarkan bagian-bagian yang telah ditentukan. 4) Menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan data hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Diri

Kata sapaan yang berupa nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang mempunyai umur yang relatif sama atau sebaya atau lebih tua dari orang yang disapa. Berikut ini beberapa contohnya.

1. *Mo*, gelisan tangi. Kae wis diceluk Mas Zaki nang mesjid.
'*Mo*, cepat bangun. Itu sudah dipanggil Mas Zaki di masjid'.
'*Mo*, cepat-cepatlah bangun. Kamu dipanggil Mas Zaki di masjid'.
2. *Rop*, *Sirop*, endi permenku?
'*Rop*, *Sirop*, mana

- permenku ?
 ‘Rop, di mana permen saya ?
3. *Beja*, omahmu kok tutupan terus to
 ‘*Beja*, rumahmu kok tutupan terus’.
 ‘*Beja*, mengapa rumahmu ditutup terus’.
 4. *Gus*, kae koe diceluk mamakmu.
 ‘*Gus*, itu kamu dipanggil ibumu’.
 ‘*Gus*, kamu dipanggil ibu.
 5. *Yam*, *Maryam*, nyilih sepedane dilit ya.
 ‘*Yam*, *Maryam*, pinjam sepedanya sebentar ya’.
 ‘*Yam*, *Maryam*, sepedanya saya pinjam sebentar ya’.
 6. *Met*, *Slamet*, subuh, wis padhang.
 ‘*Met*, *Slamet*, subuh sudah terang’.
 ‘*Met*, *Slamet*, ayo sholat subuh, hari sudah terang’.

Keenam contoh di atas sapaannya berupa nama diri atau lebih tepatnya nama panggilan yang diturunkan dari nama diri. Namun lengkap dari keenam bentuk sapaan tersebut, yaitu: *Sumarmo*, *Rofiatun*, *Subeja*, *Agus Ariono*, *Siti Maryam*, dan *Slamet Raharjo*. Nama diri yang digunakan sebagai sapaan sering merupakan suku akhir atau bagian akhir dari nama atau bagian nama. Bentuk *Mo* merupakan bentuk pendek dari *Marmo* yang bentuk panjangnya *Sumarmo*. Sapaan *Rop* merupakan bentuk singkat dari *Sirop* yang nama sebenarnya adalah *Rofiatun*. Bentuk sapaan *Beja* berasal dari *Beja*. Sapaan *Gus* berasal dari nama *Agus*. Dan yang terakhir sapaan *Met* dari *Slamet* yang nama panjangnya *Slamet Raharjo*. Dari beberapa contoh yang terbatas tersebut di atas dapat dikatakan

bahwa sapaan atau panggilan yang dipergunakan dalam percakapan merupakan penyederhanaan dari nama lengkapnya. Hal yang menarik di sini adalah nama yang berasal dari bahasa asing, sapaan atau panggilan singkatnya lebih sering dilafalkan dengan bunyi asli bahasa ibunya atau bahasa Indonesia. Jadi *Sumarmo* disapa *Marmo* atau *Mo* atau kadang diplesetkan menjadi *Marmot*; *Rofiatun* disapa *Sirop*. Adapun nama *Subeja* yang disapa menjadi *Ja* atau *Beja* diplesetkan menjadi *bejot*, *subejot*. Selanjutnya nama *Agus* disapa *Gus*; nama *Siti Maryam* disapa *Yam* atau biasa diplesetkan dengan panggilan *ayam*. Dan begitu pula dengan nama *Slamet Raharjo* biasa disapa *Met*, dan diplesetkan dengan panggilan *Met-ngedumet*.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kaidah tertentu yang mengatur cara menyapa atau memanggil nama seseorang dalam bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Soeharno, dalam laporan penelitiannya yang berjudul “*Sistem Nama Diri dalam Bahasa Jawa*” (1987).

Paraban

Sapaan antaranggota keluarga juga ada yang berupa *paraban*. Adapun yang dimaksud dengan *paraban*, yaitu suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai. Dengan kata lain, *paraban* ini berbeda dengan *poyokan*. *Paraban* tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang diparabai maupun orang tuanya, sedangkan *poyokan* biasanya menimbulkan rasa tidak senang baik bagi anak yang dipoyoki maupun orang tuanya. Nama *paraban* biasanya akan hilang dengan sendirinya setelah anak menjadi dewasa. *Paraban* biasanya diberikan oleh orang yang dekat dengan anak tersebut, misalnya, orang tua, kakek, nenek atau bahkan pengasuhnya. Berikut ini beberapa contoh pemakaian

paraban.

1. *Cungkring*, aja dolan bae.
'*Cungkring*, jangan mainan saja'.
'*Cungkring*, jangan mainan terus'.
2. *Tipluk*, sarapan sik.
'*Tipluk*, sarapan dulu'.
'*Tipluk*, sarapan dulu'.
3. *Ndut*, papung sik!
'*Ndut*, mandi dulu!'.
'*Ndut*, mandi dulu!'

Dari contoh di atas terlihat parabannya dari sapaan *cungkring* yang artinya kurus. Sedangkan nama asli paraban *Tipluk* adalah Rustina, dia seorang anak perempuan yang berumur 8 tahun. Karena sering bangaun kesiang dan terlambat sekolah, maka dia dipanggil *Tipluk* yang berasal dari nama Tina dan *ngebluk* (istilah orang Jawa untuk menyebut anak yang gemar tidur dan malas bangun). Adapun paraban *Ndut* diberikan kepada anak yang badannya gemuk (gendut adalah istilah gemuk dalam bahasa Jawa).

Berdasarkan keterangan informan banyak orang tua yang berpendapat bahwa memberi paraban pada anak tidak boleh, akan lebih baik jika anak dipanggil dan disapa dengan nama yang sebenarnya. Tapi kenyataannya paraban sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari pada orang Jawa.

Gelar Kebangsaan

Istilah sapaan antaranggota keluarga ternyata ada juga yang wujudnya berupa gelar kebangsaan walaupun jumlahnya tidak banyak. Sering sekali penggunaannya dalam gurauan atau malah rasa jengkel. Umumnya umur penyapa lebih tua dibanding dengan pesapanya. Di bawah ini beberapa contohnya

1. Nggih, *Den*. Ngongkon kok meksa.
'Ya, *Den*, merintah kok maksa'.
'Ya, *Den*, mau meminta sesuatu saja memaksa'.

2. Pun beres, *Ndoro Putri*.
Ngenteni koe tandang, arep arep rampung kapan!
'Sudah beres, *Ndoro Putri*.
Kalau nunggu kamu kapan mau selesai bekerja'.
'Sudah selesai, *Ndoro Putri*.
Kalau menunggu kamu yang mengerjakan, mungkin belum selesai'.

Bentuk *Den* ini dapat mengacu pada orang atau anak laki-laki atau perempuan karena merupakan bentuk singkat dari *Raden Ayu*, *Raden Mas*, *Raden Ajeng*, dan lainnya. Adapun *Ndoro Putri* merupakan sapaan untuk majiklan perempuan. Bentuk sapaan seperti *Den*, *Ndoro Putri* dikalangan masyarakat biasa sering digunakan ketika penyapa bergurau atau sedang jengkel terhadap pesapanya.

Poyokan

Sapaan yang berupa *poyokan* dalam keluarga biasanya dilakukan antara kakak dan adik. Munculnya sapaan yang berupa *poyokan* tersebut biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda. *Poyokan* ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa *poyokan* pula. Berikut ini contoh tuturan yang menggunakan sapaan yang berupa *poyokan*.

1. *Kring*, *Cungkring*, minggir selek awan.
'*Kring*, *Cungkring*, minggir keburu siang'.
'*Kring*, *Cungkring*, saya mau lewat nanti keburu siang'.
2. Potlotku endi, *Mbrot*.
'Pensilku mana, *Mbrot*'.
'Mana pensilku, *Mbrot*'.
3. *Pongji*, metu sik, ana sing ngoleti nang njaba.
'*Pongji*, keluar dulu, ada yang mencari di luar sana'.
'*Pongji*, keluar dulu, di luar ada

yang mencari’

4. *Ndhil*, dolanane aja diumpetna’
‘*Ndhil*, mainannya jangan disembunyikan’.
‘*Ndhil*, jangan disembunyikan mainannya’.

Sapaan *cungkring* pada contoh (1) diucapkan oleh seorang kakak yang berumur 14 tahun kepada adiknya yang berumur 11 tahun. Penyebutan dengan istilah tersebut karena badan adiknya itu kecil dan kurus seperti anak umur 8 tahun. Adapun bentuk *Mbrot* pada contoh (2) merupakan bentuk singkat dari *Gembrot*. Dia disapa dengan sebutan tersebut karena badannya yang gemuk, sedangkan contoh (3) dan (4) merupakan bentuk singkat dari *Pongji* atau *ompong siji* yang berarti giginya copot satu dan *Ndhril* nama singkat dari *Brindhil* yang artinya rambutnya yang ikal.

Pada contoh di atas sapaan poyokan didasarkan pada keadaan fisik dari pesapanya. Selain itu, poyokan dapat juga didasarkan pada sifat dan kegemaran pesapa, seperti bentuk-bentuk berikut ini.

1. Tangi, *Lul*, pileme wis molaih.
‘Bangun, *Lul*, filmnya sudah mulai’.
‘Bangun, *Lul*, sudah mulai filmnya’.
2. *Wul*, ora nyembewek wae, *Wul*.
‘*Wul*, tidak nangis saja, *Wul*’.
‘*Wul*, tidak menangis terus, *Wul*’.

Bentuk sapaan *Wul* dan *Lul* pada contoh di atas merupakan bentuk singkat dari *Ndelul* dan *Tiwul*. Istilah *ndelul* sinonim dengan *ndablek* (malas/bandel) atau *ngeyel* (susah diarahkan / sudah tau salah tapi mau menang terus), sedangkan *thiwul* adalah sejenis makanan tradisional orang Jawa yang terbuat dari singkong yang rendam dan dikeringkan.

KESIMPULAN

Paraban yaitu suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai.

Paraban tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang diparabai maupun orang tuanya, sedangkan poyokan biasanya menimbulkan rasa tidak senang baik bagi anak yang dipoyoki maupun orang tuanya. Nama paraban biasanya akan hilang dengan sendirinya setelah anak menjadi dewasa. Paraban biasanya diberikan oleh orang yang dekat dengan anak tersebut, misalnya, orang tua, kakek, nenek atau paman dan bibi bahkan pengasuhnya.

Sapaan yang berupa poyokan dalam keluarga biasanya dilakukan antara kakak dan adik. Munculnya sapaan yang berupa poyokan tersebut biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda. Poyokan ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa poyokan pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Bahasa ‘Ngapak’ sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa. Vol 25, No 2 (2019): Buletin Al-Turas. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/search>
- Abubakar, A., Ngalmun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Ayu Rahmawati, & Prembayun Miji Lestari. (2024). Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni pada Channel Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2080-2096. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3679>
- Aisa Ahdanisa, & Nur Fateah. (2024). Teknik Penciptaan dan Fungsi Humor Bahasa Jawa Ngapak pada Akun

- Tiktok @nanalbaliklagi, @rofiqkompak1, dan @raflychaniag0. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3590-3607. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4252>
- Alfulaila, N. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, 7(2), 77–82. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Alifatuzzahro. (2022). Jenis-Jenis Bahasa Sapaan Di Pondok Pesantren Putri As-Salafiat 1 Babakan, Ciwaringin, Cirebon. *Creative Research Journal*, 8(01), 37-46. <https://doi.org/10.34147/crj.v8i1.305>
- Arsyandikayani dkk. (2022). Sapaan Bahasa Jawa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata (Pendekatan Sosiodialek). Vol 4 <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65258>
- Boriri, A., Djais, I., Bane, K., & Tawakali, F. (2022). Ungkapan Tabu dalam Sapaan Keekerabatan Bahasa Galela pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 118-131. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.20668>
- Enggins, Zuzanne and Diana Slade. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London: Cassell
- Geretz, Hildred. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Grfiti Press.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Harun, M. (2020). Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan, Indonesia: Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan, Indonesia. *PENDETA*, 11(2), 108-125.
- Hasmianti, Lisda., Usman U., Amir J. (2023). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin. Vol. 8 No. 2. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/4280>
- Hymes, Dell. 1972. *Model of the Interaction of Language and Sosial Life*. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Juniati, S. (2017). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Ranah Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatanpulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2). <https://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/67>
- Kamus Praktis Jawa-Indonesia. 1985, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatrtemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Manasco Offset
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Reseach*. New York: Halt Rinehart and Winston. Inc
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan.

- EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Magnis-Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Secara Filsafat*. Jakarta: Bharata.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Risma, Ade. (2023). Variasi Bahasa Ngapak Dalam Sitkom Bocah Ngapa(K) Ya Di Akun Youtube Trans7 Official: Kajian Sociolinguistik. Skripsi thesis, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/102006/>
- Suhardi, Humam Abu Bakar, I Dewa Putu Wijaya, Soenaryo. 1994. "*Sistem Sapaan Bahasa Jawa*". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarwo, 1981. "*Sapaan Mesra dalam Bahasa Indonesia*" dalam Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Laporan Pertemuan Ilmiah di FS UI, ed. Harimurti Kridalaksana. Ende Flores : Nusa Indah
- Sulistyowati. (2008). Alternasi Sapaan Bahasa Jawa Di Keraton Yogyakarta. *Humaniora*: Vol 20. No 2. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/934>
- Susylowati, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sociolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.675>
- Supardo, Susilo. 1995. "*Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas*".

Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.